

ANALISIS PRODUKSI DAN KONSUMSI PISANG DUNIA SERTA PELUANG EKSPOR PISANG INDONESIA

Oleh: Widi Satyantari ¹⁾, Dr. Ir. Ujang Sumarwan dan Ir. Agus Maulana, MSM ²⁾

Pendahuluan

Pisang termasuk komoditas hortikultura yang penting dan sudah sejak lama menjadi mata dagangan yang memiliki reputasi internasional. Pisang selain mudah didapat karena musim panennya berlangsung sepanjang tahun juga sangat digemari oleh masyarakat dunia tanpa pandang usia dan jenis kelamin. Disamping itu pisang merupakan salah satu jenis bahan pangan bergizi yang potensial. Menurut informasi dari FAO selama ini pisang termasuk sebagai bahan pangan penting yang keempat di negara berkembang.

Pisang merupakan salah satu buah unggulan di Indonesia yang mendapat prioritas untuk dikembangkan secara intensif. Untuk mendukung program pengembangan agribisnis buah-buahan khususnya pisang pemerintah telah mengeluarkan beberapa kebijaksanaan terutama menyangkut kemudahan fasilitas kredit usahatani bagi petani/kelompok tani. Pertama adalah Surat Keputusan Menteri Keuangan No. S-1039/MK.017/1993 perihal Pemanfaatan Kredit Usaha Tani untuk Kredit

Hortikultura. Kedua adalah Surat Keputusan Direktur Direksi Bank Indonesia No. 27/Kep/Dir/1994 tentang Kredit Usaha Tani, No. 284/Kep/Dir/1995 perihal Kredit Usahatani Pola Khusus. Ketiga adalah Surat Direktur Jenderal Pembinaan Koperasi Pedesaan No. 88/PKD/VII/1994 perihal Petunjuk Pelaksanaan KUT untuk Intensifikasi Padi, Palawija dan Hortikultura melalui KUD; No. 101/PKD/VI/1995 perihal Pelaksanaan KUT dan KUT Pola Khusus untuk Intensifikasi Padi, Palawija dan Hortikultura melalui KUD. Keempat adalah Surat Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia No. 38/MPP/Kep/3/1996 tentang Pengadaan dan Penyaluran Pupuk untuk sektor Pertanian. Dengan adanya kebijaksanaan di atas dalam bentuk bantuan modal bagi petani, diharapkan petani dapat lebih intensif untuk memelihara tanamannya sehingga mempunyai nilai tambah. Karena pisang memiliki arti penting bagi petani dan perekonomian Indonesia, maka artikel ini membahas gambaran produksi dan konsumsi pisang dunia serta implikasinya bagi peluang ekspor pisang Indonesia.

Tabel 1. Perkembangan Produksi Pisang dari Negara-Negara Produsen Utama Dunia

	1987	% terhadap dunia	1991	% terhadap dunia	1996	% terhadap dunia
Dunia	43.759.770	100	48.401.650	100	57.750.940	100
India	5.917.900	13,5	7.853.100	16,22	9.934.600	17,00
Brazil	5.347.720	12,21	5.747.130	11,87	5.844.090	10,12
Philipina	3.780.135	8,63	2.950.800	6,10	3.391.150	5,87
Equador	2.386.503	5,45	3.525.302	7,28	5.726.620	9,92
China	2.233.486	5,10	2.178.333	4,50	2.676.620	4,63
Indonesia	2.192.332	5,00	2.471.925	5,11	3.077.743	5,33
Mexico	1.769.880	4,00	1.889.926	3,90	2.209.550	3,83
Costarica	1.142.607	2,61	1.720.000	3,55	2.400.000	4,16
Columbia	1.400.000	3,19	2.000.000	4,13	2.150.000	3,72

Sumber : FAO, 1998

¹⁾ Staf Dirjen Tanaman Pangan, dan Alumnus MMA-IPB

²⁾ Keduanya Staf Pengajar MMA-IPB

Tabel 2. Perkembangan Produksi Pisang di Asia periode 5 Tahunan (1987 – 1996)

	1987	% thd dunia	1991	% thd dunia	1996	% thd dunia
Asia	18.623.500	100	19.968.710	100	25.626.050	100
India	5.917.900	31,78	7.853.100	39,47	9.934.600	38,77
Philipina	3.780.135	20,30	2.950.800	14,78	3.391.150	13,23
China	2.233.486	11,99	2.178.333	10,91	2.676.588	10,44
Indonesia	2.192.332	11,77	2.471.925	12,38	3.077.743	11,74
Thailand	1.604.200	8,61	1.620.000	8,11	1.750.000	6,84
Lainnya di Asia	2.895.447	15,55	2.864.552	14,35	3.106.188	12,12

Sumber : FAO, 1998

Produksi Pisang Dunia

Tabel 1. Memperlihatkan beberapa negara penghasil utama pisang di dunia. Pada tahun 1996, India memproduksi pisang paling banyak (9,9 juta ton) yang setara dengan 17% dari produksi dunia. Penghasil pisang berikutnya adalah Brazil (10%) dan Ecuador (9,9%). Sedangkan Indonesia menempati urutan ke enam (5,3%).

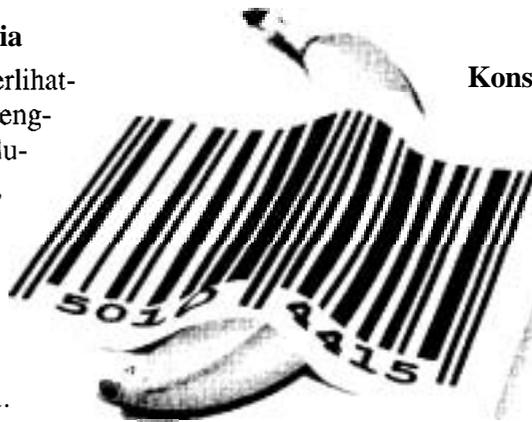
Sedangkan Tabel 2 memperlihatkan negara penghasil pisang di Asia. Di Asia, penghasil utama pisang adalah India (38%), kemudian diikuti oleh Philipina (13%), kemudian Indonesia (11%), Lihat Tabel 2. Negara-negara Asia dan Amerika merupakan penghasil pisang utama di dunia. Saingan utama Indonesia dalam perdagangan pisang dunia bukan saja dari negara-negara di Amerika Latin, juga datang dari negara-negara Asia.

Walaupun produksi pisang Indonesia cukup besar, namun kontribusi Indonesia terhadap perdagangan pisang dunia masih relatif kecil. Pada tahun 1996, volume ekspor pisang segar Indonesia hanya berjumlah 2,6% dari total produksi pisang Indonesia. Kecilnya volume ekspor ini disebabkan karena Indonesia hanya memproduksi jenis pisang ekspor (cavendish) yang sangat kecil. Sedangkan sebagian besar produksi pisang Indonesia terdiri dari berbagai jenis pisang lokal, bukan jenis pisang cavendish yang umumnya disukai negara-negara pengimpor pisang. Produksi pisang Indonesia sebagian besar untuk konsumsi di dalam negeri.

Konsumsi Pisang Dunia

Tabel 3 menyajikan konsumsi pisang (kg/kapitalahun) pada tahun 1996 di beberapa negara utama konsumen pisang. Di Eropa, Jerman dan Bel-lux mengkonsumsi pisang paling besar. Di benua Amerika, Kanada dan Amerika Serikat adalah konsumen pisang terbesar. Sedangkan Kuwait dan Arab Saudi merupakan konsumen pisang terbesar di Asia. Negara-negara tersebut selain sebagai konsumen utama pisang, mereka adalah pengimpor utama pisang karena sebagian besar tidak memproduksi pisang. Pisang cavendish merupakan jenis pisang yang paling banyak dikonsumsi oleh negara-negara pengimpor pisang tersebut.

Dari Tabel 3 juga dapat dilihat volume dan nilai impor pisang ke negara-negara tersebut. Amerika merupakan importir utama pisang dunia dengan volume 3,8 juta ton dan senilai 1,4 milyar US dolar. Di Eropa importir terbesar adalah Jerman, sedangkan importir terbesar di Asia adalah Jepang dan China. Volume impor pisang negara-negara tersebut mencapai hampir 6,8 juta ton. Pada saat yang bersamaan, ekspor pisang Indonesia ke mancanegara hanya berjumlah 77,2 ribu ton. Jumlah ini hanya sebesar kurang lebih 1,13% dari perdagangan dunia. Jumlah ini memang sangat kecil dibandingkan potensi produksi Indonesia. Karena itu suatu peluang dan tantangan bagi Indonesia untuk mengembangkannya memproduksi pisang yang disukai negara-negara importir. Selain itu juga perlu digalakkan promosi untuk memperkenalkan berbagai jenis pisang Indonesia kepada konsumen dunia.



Tabel 3. Konsumsi, Produksi dan Impor Pisang di beberapa negara konsumen utama dunia, 1996.

Negara	Konsumsi Kg I kapita / tahun	Produki (ton)	Impor	
			Volume(ton)	(US\$ 000)
India	8,41	9.934.600	-	-
China	2,29	2.676.588	512.778	281,7
USA	11,73	6000	3.777.982	1.401.279
Canada	13,47	-	-	-
Jepang	5,42	500	819.086	8.697
Jerman	13,55	-	1.199.635	18.004
Belanda	3,43	-	-	-
Perancis	7,28	-	-	-
Italia	7,95	400	-	-
Hongkong	4,01	-	-	-
Kuwait	13,98	-	-	-
Saudi Arabia	7,68	-	-	-
Brunei Darussalam	3,49	500	-	-
Inggris	10,86	-	-	-
Bel-lux	12,34	-	373.373	6.508

Sumber: FAO, 1998.

Perkembangan Ekspor Pisang Indonesia

Ada dua jenis pisang yang menjadi andalan ekspor Indonesia, yaitu pisang segar dan pisang olahan/pisang kering. Dari segi volume maka ekspor pisang segar menempati urutan pertama. Namun dari segi perolehan devisa, pisang olahan mendatangkan nilai devisa yang lebih besar.

Berdasarkan data yang dikeluarkan FAO (1998) dan ITC (1997), dari tahun 1987 sampai dengan tahun 1996 negara pemasok pisang segar dan kering/olahan di dunia adalah Equador, Costa Rica, Columbia dan Filipina. Walaupun volume ekspor pisang Indonesia masih sangat kecil pada perdagangan pisang dunia, namun perkembangan ekspor pisang segar dan olahan Indonesia selama kurun waktu 9 tahun terakhir menunjukkan trend yang semakin meningkat. Ekspor pisang tahun 1988 adalah sebesar 78,79 ton dengan nilai sebesar US\$ 87.269 meningkat menjadi 79.349,27 ton dengan nilai US\$ 20.063.606 pada tahun 1996. Pada periode 1989 – 1992, tujuan utama ekspor pisang segar Indonesia adalah Singapura, Hongkong, Arab Saudi dan Korea. Jenis pisang segar yang diekspor pada periode ini umumnya varietas lokal Indonesia seperti pisang mas, pisang Ambon Jawa Timur dan pisang barangan.

Perkembangan ekspor pisang segar Indonesia juga diperlihatkan dengan diversifikasi pasar. Pada periode 1988 – 1992, volume ekspor tertinggi

ditujukan kepada Saudi Arabia yaitu sebesar 395.239 kg, kemudian diikuti oleh Korea sebesar 191.772 kg dan Hongkong 20.920 kg. Dan sejak 1993, pasar ekspor Indonesia sudah meluas ke Jepang, China, Vietnam, Kuwait, United Emirat Arab, Taiwan dan Iran. Antara tahun 1993 – 1996 volume ekspor pisang Indonesia terbesar adalah ke China sebesar 60.294.413 kg, diikuti oleh Jepang sebesar 24.376.969 kg dan Hongkong sebesar 20.687.815 kg. Sedangkan data ekspor pisang tahun 1996 dan 1997 diperlihatkan oleh Tabel 4. Pangsa pasar ekspor pisang segar Indonesia yang tertinggi pada tahun 1996 adalah ke China (48%), kemudian Jepang (19,4%). Sejak tahun 1997, ekspor pisang segar sudah memasuki pasar Jordania, Amerika dan Qatar. Kenaikan yang tinggi ekspor pisang segar ini dikarenakan jenis yang diekspor didominasi pisang jenis cavendish yang banyak diperdagangkan di dunia dan telah dibudidayakan dalam bentuk perkebunan secara komersial. Dengan melihat volume perkembangan ekspor pisang Indonesia, maka selama ini pasar pisang Indonesia telah mampu masuk ke kawasan Asia.

Ekspor pisang kering/olahan juga diarahkan kepada berbagai negara. Total ekspor pisang kering pada tahun 1996 mencapai 2.160.274 kg dengan nilai US\$ 36.535. Angka ini merupakan peningkatan sebesar 33,96 % dibandingkan dengan tahun 1988

yaitu sebesar 61.780 kg dengan nilai US\$ 87.26. Selain mengimpor pisang segar yang sangat banyak dari Indonesia, China juga pengimpor pisang kering yang paling besar (50% dari total ekspor pisang kering). Urutan kedua pengimpor pisang kering dari Indonesia adalah Australia (35% dari total ekspor pisang kering). Rincian volume ekspor pisang segar dan olahan/kering seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Perkembangan Ekspor Pisang dan Negara Tujuan

Negara	Volume Pisang Segar (Kg)		Volume Pisang Kering (Kg)	
	1996	1997	1996	1997
Hongkong	10,205,000	4,379,586		11,023
Singapura	90,000	125,415	10,500	80,586
Saudi Arabia	3,976,000		1,000	1,060
Jepang	8,064,000	2,369,751	195,000	
China	41,674,000	1,200,000	1,098,500	
Vietnam				
Kuwait	3,452,000	148,720		
EUA	8,315,000	1,246,700		
Taiwan	1,098,000			
Iran	314,000			
Rep. Of Korea				
Jordan		1,246,700		
United State		14,790		
Qatar		56,940		
Malaysia	1,000			
Australia			763,492	11,499
Netherland			2,687	2,281
New Zealand			38,500	
France			595	3,156
Srilangka				
India			50,000	
German				
Total	77,189,000	10,788,602	2,160,274	109,605

Sumber: BPS, 1998. Data Tahun 1997 adalah angka sementara.

Ekspor pisang Indonesia baru berhasil masuk pasaran dunia khususnya Jepang yang selama ini seolah-olah tertutup bagi Indonesia, setelah dikembangkan pisang jenis cavendish oleh PT Global Agronusa di Maluku dan PT Nusantara Tropical Fruit di Lampung. Jenis pisang ini rasanya agak sedikit asam dan cocok dengan selera konsumen luar negeri. Jepang, Jerman, Inggris, Perancis dan negara-negara Timur Tengah adalah konsumen terbesar jenis pisang ini, yang kadang-kadang sampai kekurangan pasokan diakibatkan produsen buah ini masih terbatas. Selama ini pemasaran ekspor pisang segar baru dilakukan oleh beberapa perusahaan agribisnis yang mengelola usahanya mulai dari on farm sampai dengan off farm yaitu PT. Nusantara Tropical Fruit di Lampung dan PT. Global Agronusa di Halmahera.

Pisang kering/olahan yang banyak diekspor adalah pure pisang, keripik pisang dan sale pisang. Ekspor pisang kering relatif tidak sebaik pisang segar. Pasokan pisang kering dari Indonesia tidak kontinyu karena disebabkan beberapa hal. Pertama, karena kekurangan bahan baku, dan kedua belum sepenuhnya dapat memenuhi standar mutu negara tujuan. Salah seorang pimpinan perusahaan perkebunan menyatakan bahwa peluang pasar pure pisang sebenarnya cukup besar. Perusahaan tersebut tidak bisa memenuhi permintaan dari Belanda, Malaysia dan Selandia Baru. Ini menunjukkan bahwa peluang pasar pure pisang cukup baik.

Pertumbuhan konsumsi pisang dunia merupakan peluang yang baik bagi Indonesia untuk meningkatkan pangsa pasar negara tujuan yang telah dimasuki Indonesia. Selain itu Indonesia juga bisa meningkatkan penetrasi pasar pada negara-negara yang belum menjadi tujuan ekspor selama ini. Walaupun pangsa pasar pisang ekspor Indonesia di negara tujuan masih relatif kecil seperti yang diperlihatkan Tabel 6, tetapi Indonesia memiliki peluang yang baik untuk mengembangkan agribisnis pisang mengingat sumberdaya alam yang melimpah. .

Tabel 6. Kontribusi Negara-Negara Eksportir Terhadap Impor Pisang, 1996

IMPORTIR	EKSPORTIR			
	Indonesia	Equador	Filipina	Thailand
Jepang	0,64%	16,8570	75,26%	0,1170
Hongkong	18,65%	0	64,88%	10,73%
China	10,43%	46,6970	39,75%	0,81%
Jerman	0	28,3370	0	0
Bel - lux	0	25,5670	0	0

Sumber: FAO. 1998

Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa jumlah ekspor pisang Indonesia hanya 0,64% dari volume impor pisang yang masuk ke Jepang. Jumlah ini sangat kecil dibandingkan Filipina dan Equador yang sama-sama memasok pisang ke Jepang. Sampai saat ini pesaing terberat kita adalah Filipina yang merupakan eksportir pisang terbesar ke Jepang, Hongkong dan China. Selain itu Indonesia juga menghadapi persaingan dari negara-negara Amerika Latin seperti Equador dan Costarica. Negara-negara ini umumnya memasok pisang ke Amerika Serikat, Kanada dan negara-negara Eropa.

Yang perlu diperhatikan disini bahwa negara-negara eksportir utama tersebut telah memiliki kemampuan dalam memproduksi jenis pisang yang disukai konsumen dunia. Sedangkan Indonesia masih harus mengembangkan kemampuannya untuk memproduksi pisang cavendish yang banyak disukai konsumen dunia. Indonesia memiliki sumberdaya alam yang baik dan cukup untuk bisa mengembangkan jenis pisang tersebut. Ini bisa dilakukan jika para pelaku agribisnis kita mulai berkonsentrasi menggarap pisang ekspor tersebut.

Indonesia sebenarnya mempunyai potensi besar untuk meningkatkan produk dan ekspor pisang, mengingat keunggulan komparatif yang dimiliki. Keunggulan ini antara lain adanya iklim yang mendukung, tanah yang subur dan tersedianya tenaga kerja yang murah sehingga memungkinkan produksi dilakukan sepanjang tahun.

Dari peta perdagangan pisang dunia terdapat tiga kawasan potensial untuk pemasaran pisang yaitu Amerika Serikat, Kanada, Kawasan Eropa dan Jepang. Kawasan Amerika dan Kanada menyerap 30% dari total impor pisang dunia, namun pertumbuhannya agak rendah. Untuk memasok ke kawasan ini Indonesia harus bersaing dengan pemasok pisang dunia yang sudah mapan seperti Equador, Costarica, Honduras, Columbia dan Filipina (ITC, 1997).

Prospek perdagangan pisang di negara-negara Uni Eropa cukup baik bagi produsen pisang dunia mengingat pertumbuhannya tinggi. Pada tahun 1987 volume impor pisang negara-negara Uni Eropa adalah sebesar 2.643.935 ton dan pada tahun 1996 volume impor meningkat menjadi 5.310.270 ton. Kebutuhan konsumsi pisang dunia pada tahun 1987 adalah 43.913.780 ton sedangkan pada tahun 1996 meningkat menjadi 56.608.400 ton (FAO, 1997). Data ini memberikan petunjuk penting kepada pelaku agribisnis bahwa prospek perdagangan dunia pisang adalah cukup cerah bagi Indonesia. Para pelaku agribisnis perlu mengembangkan agribisnis pisang di berbagai wilayah Indonesia yang cukup potensial seperti yang diuraikan di bawah ini.

Potensi Lahan dan Lokasi Pengembangan

Hampir semua wilayah di Indonesia cocok untuk perkebunan pisang tetapi untuk pengembangan pisang secara komersial perlu memperhatikan daerah/lokasi yang cocok bagi pengembangan pisang.

Berdasarkan peta Indikatif hasil Studi Tim Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat (Puslittanak) dan Peta Indikatif komoditas Hortikultura, Direktorat Jenderal Pertanian Tanaman Pangan (1991), hampir semua

wilayah kepulauan di Indonesia sesuai untuk perkebunan pisang. Budidaya pisang diarahkan kepada lokasi-lokasi seperti pada Tabel 7, tetapi masih diperlukan survai lokasi yang lebih detail guna menentukan perencanaan teknis yang lebih rinci seperti topografi, sumber air dan sarana prasarana kebun.

Tabel 7. Arah Pengembangan Pisang di Indonesia

No.	Propinsi	Lokasi
1.	DI. Aceh	Aceh bagian timur
2.	Sumatera Utara	Sumatera utara bagian timur (Medan- Tj Balai)
3.	Sumatera Barat	Sumatera Utara bagian barat (Sibolga-Padang Sidempuan)
4.	Riau	Padang, Padang Panjang, Sawahlunto
5.	Jambi	Riau Bagian Selatan (Rengat-Teluk Kuantan)
6.	Sumatera Selatan	Jambi, Muara Bulian, Rantau Panjang
7.	Lampung	Sebagian besar Sumatera Selatan
8.	Jawa Barat	Lampung Selatan, Lampung Tengah
9.	Jawa Tengah	Serang, Rangkasbitung, Bogor, Sukabumi, Cianjur, Bandung
10.	Jawa Timur	Pemalang, Purwokerto, Cilacap, Pati, Kudus, Demak
11.	Bali	Malang dan sekitarnya, Madura, Banyuwangi, Bondowoso
12.	Kalimantan Barat	Gianyar, Negara
13.	Kalimantan Tengah	Mempangah, Sanggau, Sekadu, Ketapang
14.	Kalimantan Selatan	Pangkalanbun, Sampit, Kuala Kapuas
15.	Kalimantan Timur	Martapura, Pleihari, Kandangan
16.	Sulawesi Selatan	Sekabung, Balikpapan, Samarinda
17.	Sulawesi Tenggara	Watampone – Sinjai, Mamuju, Bodong Budong
18.	Sulawesi Tengah	P. Muna, P. Buton, Bo Epinang, Tinangea, Moramo
19.	Irian Jaya	Poso – Ampana, Toli - Toli
20.	Timor Timur	Sorong, Merauke
		Ainaro, Same, Los Palos

Sumber : Deptan – IPB, 1998

Mengingat penyakit yang paling membahayakan pada tanaman pisang adalah penyakit Panama yang disebabkan oleh *Fusarium sp.*, maka dalam pengembangannya juga harus memperhatikan daerah-daerah yang termasuk daerah endemik *Fusarium sp.*

Jika dikaitkan dengan luas lahan yang belum dimanfaatkan pada tahun 1996 seluas 6.339.424 Ha (BPS, 1997) maka untuk mengembangkan perkebunan pisang skala sedang atau besar, disarankan diarahkan ke Propinsi Sumatera Utara, Riau, Jawa Barat, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tenggara dan Timor Timur. ■

REFERENSI :

Departemen Pertanian RI. 1998. Analisa Investasi Disain Tanaman Pisang. Kerjasama Pusat Pengkajian Buah Tropikal-IPB dengan Departemen Pertanian.

International Trade Centre (ITC). 1997. Market News Service (MNC). International Trade Centre UNCTAD/GATT. Geneva.

Food Agriculture Organization (FAO). 1998 dan 1997. World Development Report. Food Agriculture Organization.

Badan Pusat Statistik. 1998. Ekspor, Impor Tanaman Pangan dan Hortikultura. Badan Pusat Statistik. Jakarta.

Badan Agribisnis-Deptan. 1997. Analisa Pasar Komoditi Hortikultura. Badan Agribisnis Departemen Pertanian RI. Jakarta.